

ANALISIS SIMBOL NONVERBAL PADA TRADISI MAKAN DALAM KELAMBU MASYARAKAT BUGIS DESA PUNGGUR KAPUAS KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA (PENDEKATAN SEMIOTIK)

Ria Yuliani

¹ IKIP PGRI , Pontianak, Indonesia

Email: riaayaa123@gmail.com

Abstract: "Indonesia is known as a country that has rich cultural, ethnic and religious diversity. Each culture has traditions that are adhered to and practiced, and each tradition has a unique meaning. Punggur Kapuas Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya District, is one example a multicultural village known for its diversity of tribes, cultures and traditions. One of the tribes in the village is the Bugis tribe, with various traditions, including the tradition of eating in mosquito nets. The tradition of eating in mosquito nets is carried out with the aim of honoring deceased ancestors and maintain the customs and habits of Bugis ancestors in ancient times. There are two types of traditions of eating in mosquito nets, namely the tradition of eating in mosquito nets before marriage and the tradition of eating in mosquito nets in the procession of swinging. This study aims to describe the nonverbal symbols and processions contained in the tradition eating in mosquito nets for the Bugis community in Punggur Kapuas Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency. This study uses a descriptive approach with qualitative research methods. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentary studies. The data collection instruments used were observation guides, interview guides, and documentation. The validity of the data was checked through source triangulation and theory triangulation. Data analysis uses an interactive data analysis model with a semiotic approach. The results of this study revealed the tradition of eating in mosquito nets in Punggur Kapuas Village, Sungai Kakap District, including the procession of eating in mosquito nets, the shape of the symbols, and the meaning of the tools or objects used in the tradition of eating in mosquito nets."

Keywords: Symbols, Traditions, processions, Traditions of eating in mosquito nets

1. Pendahuluan

Suku bugis merupakan salah satu dari kebanyakan suku yang ada di Indonesia yang memiliki tradisi yang mereka percayai dan gunakan, Salah satu keragaman budaya Etnis Bugis di Kalimantan Barat yang masih bisa dijumpai di salah satu daerah yaitu di Desa Kapuas Kabupaten Kubu Raya, masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Kapuas masih melaksanakan tradisi makan dalam kelambu dengan tujuan bentuk rasa hormat kepada leluhur yang telah tiada, juga mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu. di Bugis makan dalam kelambu ada dua jenis makan dalam kelambu yang dilakukan seorang perempuan sebelum menikah dan makan dalam kelambu yang dilakukan dalam prosesi naik ayun. Proses tradisi ini memakan waktu yang tidak begitu panjang, menggunakan bermacam-macam bahan/alat dan memiliki beberapa tahap ritual. Namun dalam pelaksanaan, ada juga sebagian masyarakat yang hanya melaksanakan dengan cara sederhana, menghilangkan beberapa bahan/alat dan tahap pelaksanaan tradisi tersebut dengan alasan masyarakat di Desa punggur Kapuas tidak menyakini,

dan juga karna terhalangnya biaya yang cukup mahal karna alat dan bahan yang disediakan cukup banyak. Penelitian ini difokuskan pada nonverbal yang terdapat dalam tradisi suku Bugis makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Sebuah sastra merupakan struktur yang bermakna. Simbol nonverbal yang akan diteliti yakni, 1) kelambu, 2) tempat tidur, 3) kain putih, 4) pulut 4 warna, 5) telur ayam kampung, 6) pisang berangan 1 sisir, 7) ayam panggang, 8) rokok sirih, 9) ceper (wadah), 10) air minum, 11) minyak bau, 12) pisang nipah muda 1 sisir, 13) pesek peleng (lilin lebah).

Tradisi ini masih terjadi di Desa Punggur Kapuas karna kepercayaan masyarakat Desa Punggur Kapuas masih kental dengan kehormatan kepada leluhur sebagai bentuk tolak bala agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan. Penelitian tentang simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya penting dilakukan. Hal ini karena dapat memberikan kontribusi teori terhadap semiotis mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya. Semakin berjalannya waktu tradisi ini sudah jarang dilalukan hal ini disebabkan karna banyaknya orang-orang tua yang telah meninggal sebelum mewarisi tradisi makan dalam kelambu ini hal ini juga disebabkan karna tradisi ini belum pernah dibukukan dan hanya diketahui oleh orang-orang tua, faktor lainnya adalah dikarenakan perkembangan zaman banyak dari masyarakat suku Bugis ini sudah lebih kearah nasional dan melupakan tradisi yang telah dibangun. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang ada dalam tradisi suku bugis makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya secara spesifik tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui prosesi makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, 2) mengetahui bentuk simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, 3) mengetahui makna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek, Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Menurut Pradopo (2017:32) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi simbol merupakan tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dengan objek. Contohnya Bunga mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri. Sejalan menurut Rusmana (2014:42) Menyatakan simbol adalah keadaan yang membimbing subjek kepada objek, hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian. Menurut Pasuni (2021:13-14) Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Sedangkan Menurut Hermawan dan Nitiasih (2018:20) menjelaskan bahwa “Simbol merupakan tanda yang berhubungan dengan objek yang disepakati bersama baik itu berupa peraturan maupun kesepakatan bersama”. Contohnya bendera kuning menyimbolkan adanya kematian. Simbol menjadi suatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Berdasarkan pendapat diatas simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain yang dimana simbol ini adalah memiliki hubungan antara subjek dan objek.

Simbol nonverbal adalah semua simbol yang berbentuk bukan kata-kata, seperti kinesika (gerakan tubuh), ekspresi wajah, tatapan mata dan bahan-bahan. A. Anditha Sari (2017:7) menjelaskan bahwa “Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata”. Simanajuk (2020: 215-218) membagi komunikasi nonverbal dalam 7 jenis, yaitu: *kinesics* yaitu gerakan tubuh, *proxemics* atau penggunaan jarak; *physical appereance* yaitu penampilan fisik; *haptics* yaitu penggunaan sentuhan, *vocalics*

yaitu penggunaan suara, *chronemics*, penggunaan waktu, *artifacts* penggunaan barang-barang dalam penampilan diri. Menurut Arni Muhammad, (Pratama 2017:249) Komunikasi non verbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam. Menurut Agus M Hudjana, (Pratama 2017:249) Komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Hamidy, (Ritawati, 2021:18) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu. Pudentia, (Sumitri, 2016:5) tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan, meliputi yang berlisani dan beraksara atau sebagai sistem yang bukan aksara. Dalam setiap tradisi memiliki makna dan simbol tersendiri yang dipercayai oleh setiap masyarakat sukunya.

Hasibuan (2020 :27) mengatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal –hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Nurgiyantoro (2013:66) menyatakan bahwa “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Morissan (2018:32) mengatakan bahwa “Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.

2. Metodologi

a. Metode, Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, mendeskripsikan dan memaparkan simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Bentuk penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Bentuk penelitian yang dilakukan peneliti hanya berupa kata-kata dan gambaran mengenai kajian simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya berkaitan dengan bentuk dan makna.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang secara sistematis terdapat di dalam karya sastra itu sendiri yang saling berhubungan dengan tanda yakni, pertanda dan ditandai atau penanda. Sehubungan dengan itu menurut Morissan (2018:32) menjelaskan bahwa “Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran komunikasi”. Dalam penelitian yang digunakan yaitu simbol nonverbal pada tradisi suku Bugis makan dalam kelambu.

b. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan cara memperoleh data. Menurut Sugiyono (2015:224) menjelaskan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik wawancara dan studi dokumenter.

Alat pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini, karena seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data yang jelas. Sesuai dengan teknik pengumpul data yang telah ditetapkan di atas, maka diperlukan alat pengumpul data

yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang hendak diperoleh. Alat pengumpul data ialah alat yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini. Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat simpulan sehingga dapat dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015:244).

Sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:246) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :*data reduction, data display, dan data conglusion drawing/ verification.*

3. Hasil dan Pembahasan

a. Bentuk Simbol

1) Fauna

Fauna adalah seluruh kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. Dari hasil penelitian dalam simbol nonverbal Pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya terdapat bentuk simbol nonverbal yang berwujud fauna. Fauna termasuk bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu. Bentuk fauna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat berupa hewan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Bentuk fauna dalam tradisi makan dalam kelambu dapat berupa ayam panggang. Peneliti menemukan satu data yang menunjukkan bentuk fauna dalam simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu. Satu bentuk flora tersebut digunakan sebagai sesajen dalam tradisi makan dalam kelambu.

2) Flora

Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau geologi tertentu. Dari hasil penelitian dalam simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya terdapat bentuk simbol nonverbal yang berwujud flora. Flora termasuk bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu. Bentuk flora simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat berupa tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Bentuk flora dalam tradisi makan dalam kelambu dapat berupa pisang berangan, pisang nipah, rokok sirih (rokok daun dan daun sirih) . Peneliti menemukan tiga data yang menunjukkan bentuk flora dalam simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu. Lima data bentuk flora tersebut digunakan sebagai sesajen dalam tradisi makan dalam kelambu.

3) Benda

Bentuk benda simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat berupa alat-alat yang digunakan dalam tradisi tersebut. Peneliti menemukan sembilan data yang menunjukkan bentuk benda dalam simbol nonverbal tradisi makan dalam

kelambu. Bentuk benda tersebut dapat berupa kelambu, tempat tidur, kain putih, ceper, pulut 4 warna, telur, air minum, minyak bau dan pesek peleng (lilin lebah). Sembilan data bentuk benda di atas merupakan sesajen yang digunakan dalam tradisi makan dalam kelambu.

b. Makna Simbol

Dalam makna simbol terdapat dua bagian yaitu makna secara denotasi dan makna secara konotasi. Makna denotasi adalah hubungan antara simbol dan referennya (Morissan 2013:136). Makna denotasi adalah makna yang muncul terlebih dahulu. Makna denotasi merupakan makna langsung sebuah tanda yang sesuai definisinya, literal, dan jelas (mudah dipahami). Maka denotasi dalam tradisi makan dalam kelambu yaitu alat atau barang-barang yang digunakan pada saat prosesi makan dalam kelambu, setiap bentuk memiliki fungsi untuk pemanfaatan benda yang digunakan. Makna konotasi adalah hubungan antara simbol dan orang (Morissan 2013:136). Makna konotasi benda dalam tradisi makan dalam kelambu yaitu makna yang timbul setelah makna denotasi. Setiap benda yang digunakan pada tradisi makan dalam kelambu masing-masing memiliki makna dan fungsi tersendiri. Adapun penjelasan tiap alat dan bendanya sebagai berikut:

1) Kelambu

Kelambu secara denotasi adalah benda yang terbuat dari tirai tipis, tembus pandang, dengan jaring-jaring yang dapat menahan berbagai serangga menggigit atau mengganggu orang yang menggunakannya.

Kelambu secara konotasi adalah melambangkan sebagai pelindung dari segala bahaya yang datang, dipercaya bahwa hal buruk yang datang dari luar tidak akan masuk.

2) Tempat Tidur

Tempat Tidur (ranjang) secara denotasi berupa benda yang dominan berbentuk persegi empat dan sebagai tempat untuk beristirahat dan terbuat dari kapuk atau busa.

Tempat tidur (ranjang) secara konotasi sebagai tempat dimana kita akan memulai kehidupan atau kegiatan baru setelah hari ini. Dipercaya keberuntungan akan datang setelah kita bangun dari tidur.

3) Ceper

Ceper (wadah) secara denotasi berupa benda yang berbentuk bulat terbuat dari logam dan alumunium biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda.

Ceper (wadah) secara konotasi sebagai tempat untuk bahan-bahan yang akan digunakan bahanya yang terbuat dari logam dan alumunium membuat ceper ini kokoh jika di letakan di atas tempat tidur.

4) Kain Putih

Kain putih secara denotasi merupakan bentuk simbol nonverbal berupa benda. Kain putih yang digunakan biasanya adalah kain kafan atau kain mori yang terbuat dari kapas. Kain ini dihampar diatas ceper sebagai alas.

Kain putih secara konotasi digunakan sebagai pengingat bahwa siapapun dan bagaimanapun kita pasti akan mati dengan terbungkus kain putih. Kain putih ini juga sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur.

5) Pulut 4 Warna

Pulut 4 warna secara denotasi merupakan bentuk benda yang terbuat dari beras pulut yang diberi pewarna (putih, merah, hitam, kuning) dan di masak lalu disusun jadi satu di atas piring yang sama.

Pulut 4 warna secara konotasi sebagai pemaknaan lambang, tiap warna memiliki makna yang berbeda. Putih dimaknai dengan kesucian, merah dimaknai keberanian, hitam dimaknai bahwa apapun yang jahat akan diserap dengan yang gelap, kuning

melambangkan warna keceriaan atau kebebasan. Pulut 4 warna ini sebagai lambang hal-hal baik yang ingin didapatkan.

6) Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung secara denotasi merupakan bentuk benda yang berasal dari hewani. Telur ayam kampung berwarna putih dan ukurannya lebih kecil dari telur biasa.

Telur ayam kampung secara konotasi sebagai telur kesucian karena warnanya yang putih. Telur ayam kampung ini direbus dan dikupas lalu diletakan di atas pulut 4 warna sebagai pelengkap dan keutuhan.

7) Pisang Berangan

Pisang berangan secara denotasi merupakan bentuk benda yang berasal dari flora atau tumbuhan. Pisang berangan berwarna kuning cerah dengan bintik-bintik kecil hitam di sisinya.

Pisang berangan secara konotasi sebagai simbol pisang kerajaan yang disajikan untuk para pendahulu. Sebelum disajikan bagian bawah pisang harus dibuang sebagai bentuk kebersihan.

8) Ayam Panggang

Ayam panggang secara denotasi merupakan bentuk benda. Ayam panggang adalah ayam ternak yang disembelih dan dibersihkan lalu di panggang secara utuh 1 ekor.

Ayam Panggang secara konotasi sebagai makanan yang mewah untuk disembahkan kepada para pendahulu sebagai bentuk kehormatan. Ayam yang digunakan bebas baik ayam kampung ataupun bukan semuanya boleh yang penting tetap disajikan dalam bentuk ayam panggang lengkap dengan hati ayamnya yang ditusuk dengan lidi bambu.

9) Rokok Sirih

Rokok sirih secara denotasi merupakan bentuk benda. Rokok sirih ini terdiri dari rokok daun dan juga sirih. Rokok daun merupakan benda padat yang berasal dari tumbuhan nipah. Sirih merupakan benda padat yang berasal dari tumbuhan yang daunnya berwarna hijau dan tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas.

Rokok sirih secara konotasi sebagai syarat dan pelengkap kehormatan kepada leluhur dalam tradisi Makan Dalam Kelambu. Sirih dilipat sipul sirih lalu rokok daun dimasukan diantara sela lipatan sirih.

10) Air Minum

Air minum secara denotasi merupakan bentuk benda cair. Air minum adalah air yang digunakan untuk konsumsi manusia dan aman diminum.

Air minum secara konotasi sebagai persembahan sederhana kepada para leluhur. Air minum yang digunakan dalam tradisi Makan Dalam Kelambu adalah air putih bening sebagai keasrian.

11) Minyak Bau

Minyak bau secara denotasi merupakan bentuk benda cair berwarna hitam. minyak bau sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah.

Minyak bau secara konotasi sebagai wewangian untuk memanggil arwah untuk datang dan menghadiri tradisi Makan Dalam Kelambu. Minyak bau ini di oleskan di telinga, kening, pusar, telapak tangan dan jempol kaki sebagai titik arwah.

12) Pisang Nipah

Pisang nipah secara denotasi merupakan bentuk benda yang berasal dari tumbuhan. merupakan satu varieti pisang yang populer untuk tujuan di goreng, di buat kueh dan juga di buat keripik pisang.

Pisang nipah secara konotasi sebagai pelengkap dalam tradisi Makan Dalam Kelambu karena pisang nipah ini bisa dijadikan berbagai jenis makanan. Pisang nipah yang disajikan tetap pisang nipah utuh tanpa diolah.

13) Pesek Peleng

Pesek peleng (lilin lebah) secara denotasi merupakan bentuk benda. Lilin lebah adalah bahan alami yang terbuat dari sarang lebah. Pencampuran minyak serbuk sari dan lilin dari sarang lebah menghasilkan *beeswax* berwarna kuning atau kecoklatan. Lilin lebah dihaluskan lalu dibentuk seperti lilin dan diberi sumbu agar bisa digunakan.

Pesek peleng (lilin lebah) secara konotasi digunakan untuk memberi cahaya dan menimbulkan bayang-bayang orang yang melaksanakan tradisi Makan Dalam Kelambu. pesek peleng (lilin lebah) sangat penting dalam tradisi ini karena ialah yang menghadirkan bayang-bayang.

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai tradisi makan dalam kelambu di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, ditemukan bahwa prosesi tradisi makan dalam kelambu melibatkan penggunaan berbagai alat atau benda simbolik, antara lain: kelambu, tempat tidur, kain putih, pulut 4 warna, telur ayam kampung, pisang berangan 1 sisir, ayam panggang, rokok sirih, ceper (wadah), air minum, minyak bau, pisang nipah muda 1 sisir, dan pesek peleng (lilin lebah).

Hasil penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan jawaban terhadap tiga rumusan masalah yang muncul, yang melibatkan bentuk simbolik benda, fauna, dan flora, serta makna simbolik dalam bentuk denotasi dan konotasi. Prosesi makan dalam kelambu sendiri didefinisikan sebagai suatu tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan memberi makan bayang-bayang yang dianggap sebagai representasi dari diri sendiri atau dari orang yang melaksanakan tradisi tersebut. Leluhur dalam konteks ini merujuk kepada para leluhur zaman dahulu yang dikenal juga sebagai nenek moyang dalam budaya pribumi. Tujuan dari pelaksanaan tradisi makan dalam kelambu ini adalah untuk menghindari gangguan makhluk halus dengan cara memberi makan kepada leluhur, sehingga tradisi ini juga dipercaya memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan dan kekuatan bagi pelaksana acara tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi makan dalam kelambu di Masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya memiliki simbol nonverbal yang melibatkan prosesi, bentuk, dan makna simbol nonverbal. Hasil penelitian ini mengidentifikasi delapan data dalam prosesi tradisi makan dalam kelambu, yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sebagai upaya untuk menghindari keburukan atau bala'.

Bentuk simbol nonverbal dalam tradisi makan dalam kelambu pada masyarakat Bugis dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Bentuk simbol nonverbal ini terdiri dari benda, fauna, dan flora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk simbol nonverbal yang dominan ditemukan adalah benda, seperti kelambu, tempat tidur, kain putih, ceper, pulut 4 warna, telur ayam kampung, air minum, minyak bau, dan pesek peleng (lilin lebah). Selain itu, terdapat satu data berupa fauna, yaitu ayam panggang, dan empat data berupa flora, yaitu rokok daun, daun sirih, pisang berangan, dan pisang nipah.

Makna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu terdiri dari makna denotasi dan konotasi. Simbol-simbol nonverbal yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti kelambu, tempat tidur, kain putih, pulut 4 warna, telur ayam kampung, pisang berangan, ayam panggang, rokok sirih, ceper (wadah), air minum, minyak bau, pisang nipah muda, dan pesek peleng (lilin lebah), memiliki makna sebagai benda yang digunakan dalam tradisi makan dalam kelambu sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur dan dipercaya sebagai penolak keburukan atau bala'.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu: 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah wawasan dalam penelitian berbentuk tradisi lisan pada simbol nonverbal yang terdapat pada tradisi makan dalam kelambu dengan pendekatan semiotik. 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat diteruskan atau ditindak lanjuti agar penelitian ini sempurna serta penelitian dapat dikembangkan dengan tidak hanya meneliti simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu saja. 3) Bagi masyarakat Desa Punggur Kapuas, diharapkan agar keaslian sebuah tradisi yang ada di daerah tempat tinggal dapat di lestarikan kepada penerus-penerus serta dapat dijadikan aset kebudayaan.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri dan juga orang tua saya yang telah mendukung saya dalam segala hal. Terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing utama saya yang merangkap Ketua Prodi PBSI yaitu bapak Muhammad Thamimi, M.Pd. dan dosen pembimbing pendamping bapak Hariyadi, M.Pd. yang telah membimbing saya dalam melakukan penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nurdiyanto. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pasuni R. (2021). *Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Disertai Doktor pada FUAD IAIN Bengkulu: Tidak diterbitkan
- Pradopo, D.R. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratama, L.R Priantoro, D.E. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*.
2 hal 249
- Ritawati, T. Syefriani. Alsantuni, A.S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Koba*. 8 (2) hal 18
- Simanjuntak, D. (2020). The Analysis Of Nonverbal Symbolic Interaction By Frontliner In The Service Of Five Star Hotels In Bandung. *Tourism Scientific Journal*. 5 (2) hal 212-218
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA,CV
- Sumitri, N.W. (2016). *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, Budaya Etnis Rongga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia